

PERAN GURU DALAM CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK PERTIWI TAMBI

Niah Safangatul Jannah, Muhamad Rizka Saomi

Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Institut Agama Islam Pangeran
Dharma Kusuma Indramayu

niahsj1004@gmail.com, rizkasaomi0904@gmail.com

Abstract

Early childhood education is one of the important levels of education to pay attention to together. Because through early childhood education, we can produce future generations of the nation's great successors with a proficient language. The purpose of this research is to find out how teachers provide stories through the media of animal picture story books, to know the children's response to the stories given, to know the children's speaking skills after being told by the teacher through the media of animal picture story books. The type of research conducted is qualitative descriptive with data collection techniques used including interviews, observations, documentation and literature studies. The results of the research obtained are, the way teachers provide material with the animal picture story method is carried out with quite careful preparation, this gives a good impression to the students so that they seem to enjoy the learning process carried out. The children's response was very good because they were able to express the material they had learned and could tell the animals they were learning. Then the children's speaking skills after being told by the teacher through the media of story books with animal pictures, namely they always compete to say the name of the animal, imitate the sound of the animal designated by the teacher and can guess the name of the food from the animal.

Keywords: *Speaking, Teacher, Improving*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memiliki adalah salah satu jenjang pendidikan yang penting untuk diperhatikan bersama-sama. Karena melalui pendidikan anak usia dini maka kita dapat mencetak calon generasi hebat penerus bangsa dengan bahasa yang cakap. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui cara guru memberikan cerita melalui media buku cerita bergambar hewan, mengetahui respon anak terhadap cerita yang di berikan, mengetahui kemampuan berbicara anak setelah dilakukan bercerita oleh guru melalui media buku cerita bergambar hewan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu, cara guru dalam memberikan materi dengan metode cerita bergambar hewan dilakukan dengan persiapan yang cukup matang, hal ini memberikan kesan yang baik bagi para siswa sehingga mereka tampak menikmati proses pembelajaran yang dilakukan. Respon anak-anak sangat baik karena mereka dapat mengekspresikan materi yang sudah dipelajari dan dapat menceritakan hewan yang dipelajarinya. Kemudian kemampuan berbicara anak setelah dilakukan bercerita oleh guru melalui media buku cerita bergambar hewan yaitu mereka selalu berlomba menyebutkan nama hewan, menirukan suara hewan yang ditunjuk oleh guru dan dapat menebak nama makanan dari hewan tersebut.

Kata Kunci: *Berbicara, Guru, Meningkatkan*

Pendahuluan

Pendidik mencakup pula guru, dosen dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian diri kepada masyarakat. Sedangkan guru besar atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi (Rizka_Saomi 2022).

Pendidikan anak usia dini sangat penting keberadaannya karena melalui pendidikan maka stimulasi yang tepat dapat dilakukan. Stimulasi yang dilakukan pada semua aspek perkembangan menentukan keberhasilan anak dalam melakukan tugas perkembangannya. Salah satu aspek yang penting distimulasi adalah aspek bahasa. Bahasa adalah alat untuk berfikir mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan berbahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui komunikasi kita dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain. Setiap anak mempunyai kesanggupan untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya melalui bahasa. Jadi bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk menyatakan diri serta untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya (Susanto, 2011).

Secara umum dalam kehidupan sehari-hari setiap anak normal belajar berbahasa melalui proses mendengar atau menyimak, melalui proses itulah akhirnya anak belajar berbicara. Kecerdasan bahasa dapat menunjukkan kecerdasan logika berfikir seorang anak. Jika dia bisa berbahasa atau berbicara dengan bagus dan lancar, niscaya logika berfikirnya akan bagus. Pandai berbahasa bukan hanya berarti menguasai banyak bahasa melainkan anak mempunyai kemampuan dalam mengolah bahasa. Metode bercerita menjadi salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat membantu siswa untuk melatih kemampuan dan keterampilan berbahasanya yang lancar dimana dengan menggunakan metode bercerita anak akan terbiasa berbicara dengan leluasa dan bisa mengembangkan kemampuan dalam melatih pemahaman, pelurusan tata bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan dalam menyimak, mendengar, membaca dan menulis. Manfaat metode bercerita seperti menanamkan kejujuran, menanamkan keberanian, menanamkan kesetiaan, menanamkan keramahan, menanamkan ketulusan, sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah (Endra Bangsawan, 2021).

Mendefinisikan metode bercerita merupakan bukan sekedar membantu pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini, akan tetapi metode bercerita ini juga bisa menciptakan minat dalam belajar anak, karena dalam tahapan perkembangan intelektual yang ke dua yaitu praoperasional memberikan penjelasan mengenai perkembangan anak bahwa dalam diri anak juga mengalami proses asimilasi dimana anak memaksimalkan apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan (Habibu, 2019). Anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan bahasa melalui pengalaman yang telah ditemui secara

konkrit dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran agar yang dipelajari anak lebih jelas dan bermakna. Orang tua dan guru harus menggunakan metode atau media yang menarik sehingga disukai oleh anak. Salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan bahasa yang dapat dilakukan kepada anak-anak adalah dengan metode cerita bergambar. Cerita bergambar adalah sebuah cerita yang dikemas dengan ilustrasi gambar yang mengisahkan isi dari cerita. Peranan buku cerita bergambar menurut Nurgiyantoro dalam (Halim, 2019) sangat penting, karena dapat membantu siswa belajar tentang alam, mengenal orang lain, dan hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan. Dengan demikian, anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya, menstimulasi imajinasi, memperoleh kesenangan serta keberadaan di tengah masyarakat.

Selain itu juga Djamarah (2019) mengatakan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran bahasa terutama dalam berbicara banyak ditemukan kesulitan, dan yang dihadapi oleh guru diantaranya berkaitan dengan latar belakang sosial budaya, tingkat kecerdasan anak, adanya jumlah anak dalam kelas yang terlalu besar, kondisi sekolah yang kurang memadai kondisi kelas yang tidak kondusif bahkan kemampuan guru sendiri yang belum memadai.

Kurangnya pembendaharaan kata dalam menjawab pertanyaan guru merupakan masalah bagi anak dalam mengungkapkan gagasan ketika anak ditanya kembali apa isi cerita. Akhirnya anak sering membuat kesalahan-kesalahan yang membuat guru merasa putus asa. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kesalahan itu bersumber dari guru, metode dan media pengajarannya. Dari beberapa kesulitan pembelajaran berbahasa tersebut biasanya kelas tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan kemampuan guru yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pada saat peneliti melakukan observasi di TK Pertiwi Tambi awal perkembangan bahasa peserta didik khususnya di kelompok B masih ada peserta didik yang sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Anak kurang dapat menceritakan pengalamannya dikarenakan kemampuan bahasa anak tidak lancar. Ini terlihat pada saat anak mencoba menceritakan pengalaman di depan kelas, anak-anak masih bingung dengan kata-kata yang akan diucapkan, sehingga anak menjadi kurang percaya diri bila berbicara di depan teman-temannya.

Kebingungan atau ketidak mampuan anak dalam bahasa disebabkan karena bahasa yang digunakan campur-campur antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang terbiasa dipakai sehari-hari dirumah. Selain itu juga, ditemukan anak yang masih kesulitan menjawab pertanyaan dari guru, atau menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang tepat. Keterbatasan anak dalam bahasa di kelas dikarenakan metode yang digunakan guru belum maksimal. Guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media sehingga belum bisa membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif atau penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berdasarkan dengan data yang diambil oleh peneliti saat di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian langsung di TK Pertiwi Tambi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiono, 2013).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah untuk mengamati dan memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam situasi tertentu, menggambarkan sebuah proses dan seperangkat kategori atau pola kegiatan untuk mengamati guru ketika menerapkan metode bercerita agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini kelompok B menggunakan buku cerita bergambar di TK Pertiwi Tambi.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mendapatkan data langsung di tempat penelitian diambil dengan cara (wawancara, observasi, analisis dokumentasi, dan studi pustaka). Data yang telah diambil tersebut, sebelum menjadi data yang siap digunakan dalam hasil penelitian dialihkan dan dipindah menjadi tulisan atau kata-kata dengan sifat yang umum atau general agar dapat tersusun maksudnya.

1. Wawancara

Sugiyono (2018) menyampaikan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Sesuai dengan pendapat diatas, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas B di TK Pertiwi Tambi untuk memperoleh informasi guna mendapatkan informasi bahasa anak pada anak kelompok B Dengan itu dapat membantu peneliti untuk mengetahui dan memperoleh data, informasi secara langsung dari pihak kepala sekolah, guru kelas B dan guru kelas lainnya terkait bagaimana setelah dilaksanakannya kegiatan metode cerita dengan buku cerita bergambar di lembaga tersebut. Adapun lembar wawancara dan kisi-kisi yang sudah dibuat, peneliti letakkan di bagian lampiran.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala - gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data (Sugiono, 2013).

Dalam penelitian ini teknik observasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Peningkatan bahasa pada anak melalui metode bercerita untuk anak usia dini kelompok di TK Pertiwi Tambi dengan menggunakan buku cerita bergambar. Tahap observasi ini dilakukan melalui datang langsung ke TK Pertiwi Tambi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar aktivitas siswa dalam pengembangan bahasa melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar.

Penyusunan pedoman observasi pun tentu dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan observasi. Hal ini bertujuan agar segala aspek yang diperlukan dalam pengambilan data yang termasuk ke dalam objek yang sedang diteliti akan dicatat dan ditulis untuk dibahas selanjutnya dalam tulisan peneliti. Lembar observasi bertujuan untuk mengetahui pembelajaran, kondisi, yang terdapat di sekolah tersebut. Adapun lembar observasi yang sudah dibuat, peneliti letakkan di bagian Lampiran.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang didokumentasikan meliputi foto pembelajaran, serta alat dan media yang digunakan.

4. Studi Pustaka

Studi literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti, membaca dan mencari referensi dari sudut pandang manapun. Dalam hal ini kita mencari referensi baik dari buku, majalah, tesis dan karya-karya tulis yang sudah valid serta *credible* tentunya. Adapun hasil dari informasi yang terkumpulkan nantinya akan dijadikan sebuah data dan diinterpretasikan dalam sebuah deskripsi.

Kristanto (2012) menyatakan bahwa studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari beberapa buku dan jurnal. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari adanya metode pengambilan data dengan cara studi pustaka ini untuk memperoleh informasi yang sedang dikaji oleh peneliti dan juga untuk memperkuat penjelasan mengenai permasalahan yang sedang peneliti lakukan dalam sebuah judul tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan salah satu upaya yang dilakukan dari mengorganisasi data, memilah-milah data sehingga data dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dijadikan data dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Proses analisis data diawali dengan mengkaji seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang diperoleh, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dilakukan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi penelitian, dokumentasi resmi, gambar atau foto dan sebagainya. Selanjutnya dibaca, dipelajari dan dipahami serta dikaji.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Model analisis terdiri dari tiga tahap komponen. Tiga kegiatan analisis data meliputi: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan (Sugiono, 2013). Miles (1992) menyatakan bahwa teknik analisis data sejatinya terdiri atas tiga cara yang semuanya dilakukan secara bersamaan, seperti pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data yang semua itu dilakukan secara bersamaan demi memperoleh sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Model yang tersebut dinamakan model interaktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan empat teknik yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun hasil observasi didapatkan dengan cara mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, dari mulai sebelum pelaksanaan, ketika proses pelaksanaan dan pasca proses pelaksanaan pembelajaran.

Adapun hasil wawancara didapatkan peneliti dengan melakukan proses tanya jawab kepada guru yang menjadi narasumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun hasil dokumentasi diperoleh peneliti dari pengamatan guru yang sedang melakukan metode pembelajaran di dalam kelas bersama anak-anak didiknya. Sedangkan studi pustaka diperoleh dengan cara menganalisis jurnal, buku dan referensi yang lain demi menungjang data penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada narasumber yang sudah ditentukan sebelumnya. Yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk memperoleh data dan hasil dari pengamatan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian yang dilakukan. Guru yang menjadi narasumber penelitian ini adalah Ibu Yulyanah, S.Pd.

Adapun dalam pertanyaan pertama, peneliti menanyakan tentang Bagaimana cara guru memberikan cerita melalui media buku cerita bergambar? Adapun hal tersebut dijawab oleh beliau yaitu, dalam memberikan materi dengan menentukan proporsi kepada siswa dengan pengamatan daya serap siswa secara individu dan kelompok.

Sudah menjadi tugas guru yaitu memberikan materi kepada peserta didik apapun jenjangnya. Setiap guru tentu akan mempersiapkan materi pembelajarannya kepada

peserta didik yang akan diajarkannya. Tak terkecuali dengan guru yang mengajar di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan metode observasi didapatkan hasil bahwa persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cukup lengkap dalam menunjang keberlangsungan pengajaran di kelas. Hal ini dapat membantu guru dalam penyampaian materi yang lebih efektif sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahaminya.

Hal ini juga disampaikan oleh rekan guru yang lainnya, beliau menyampaikan bahwa, mempersiapkan materi dan seperangkat alat dan bahan yang digunakan dalam proses penyampaian materi adalah hal yang sudah tentu dilakukan oleh para guru. Hal ini bertujuan untuk menunjang guru ketika menyampaikan materi sehingga materi dapat dengan mudah tersampaikan kepada anak didik.

Pertanyaan kedua yaitu tentang bagaimana respon anak terhadap cerita yang diberikan? Dan hal ini dijawab oleh guru bahwa respon anak memang sangat beragam saat sedang mengelola pembelajaran di kelas berlangsung. Namun karena pembawaan guru yang luar biasa efektif saat pembelajaran menyebabkan mereka sangat interaktif, aktif dan juga bergembira sehingga pembelajaran cenderung mengasyikan.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil pengamatan bahwa anak-anak cenderung dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sesekali mereka bertanya kepada guru tentang materi yang diajarkan. Dan guru juga sesekali mengajak interaksi anak-anak didiknya tentang hewan dan pelajaran yang sedang dibahas.

Hal ini juga disampaikan oleh guru lain bahwa, anak-anak memang cenderung sebagai pembelajar yang baik dan pemerhati yang baik. Terutama jika dihadapkan dengan sebuah gambar yang menurut mereka menarik dan belum mereka lihat sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa, dengan melakukan metode bercerita lewat buku cerita bergambar didapatkan hasil bahwa peserta didik memiliki karakter masing-masing melalui ekspresi yang dilakukan mereka. Inilah yang akan membuat guru memahami bahwa siswa tersebut akan seperti apa dan bagaimana secara tidak langsung guru pun dapat mengetahui cara mengelola peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda tersebut. Itulah yang menjadi salah satu respon mendalam yang dapat guru simpulkan dari siswa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Pertanyaan ketiga disampaikan kepada guru narasumber tentang bagaimana kemampuan berbicara anak setelah dilakukan bercerita oleh guru melalui media buku cerita bergambar? Dalam hasil wawancara beliau menjawab bahwa dengan memberikan pembelajaran yang baik, mempersiapkannya dengan cukup profesional dan proporsional, mengajarkan mata pelajaran menjadi sarana yang menyenangkan membuat interaksi anak-anak setiap harinya sangat baik. Anak-anak tidak merasa malu jika ingin menyampaikan pendapat mereka. Rasa percaya diri yang tumbuh dari mereka menjadi lebih baik sehingga jika mereka ingin berbicara baik itu hanya bertanya kepada guru atau menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, mereka sampaikan dengan sangat jelas tanpa malu-malu.

Meskipun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, tentu guru akan menemui beberapa siswa yang lumayan membutuhkan waktu dalam penangkapannya tentang materi yang diajarkan oleh guru. ada yang memerlukan penjelasan ulang adapula yang memerlukan pendampingan khusus dalam memahami materi yang diajarkan dan kepada siswa yang canggung dalam berbicaranya. Oleh karena itu seringkali guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memiliki perbedaan dalam waktu memahami pelajaran dan cenderung *intovert* atau malu dalam berbicara, dan tindakan guru senantiasa mengayomi mereka dengan sabar dan membimbing mereka sampai paham materi.

Hasil observasi yang didapatkan pun hampir sama dengan penjelasan yang tadi disampaikan bahwa, guru selalu mengulangi materi yang ia ajarkan kepada anak didik, mengajaknya berinteraksi ringan sehingga anak-anak yang memiliki daya tangkap yang perlu waktu dapat pula menerima dan memahami materi yang diajarkan dengan baik. Dalam pembelajaran yang dilakukan tentu semua siswa mendapatkan perhatian yang sama didalam kelas apapun latar belakang mereka adapun siswa yang diberikan perhatian lebih jika mereka kesulitan mengikuti pembelajaran atau tertinggal dari siswa lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa guru senantiasa bersikap dan berlaku objektif dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas. Salah satu contoh yang dapat diberikan yaitu, guru dengan senang hati mengajarkan materi kepada siapa pun anaknya, guru pun tidak pernah memandang latar belakang siswa ketika proses pendaftaran sekola dan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hal inilah yang menjadi sebuah bukti bahwa guru memang objektif dan tak pernah memandang status sosial peserta didik.

Jika guru mengalami kurang kondusifnya kelas dalam proses pembelajaran atau terjadi karena banyaknya interaksi dari anak-anak maka beliau mengkondisikannya dengan cara melakukan permainan kecil sehingga kondisi kelas bisa kondusif kembali. Menyikapi kurang kondusifnya kelas akibat terlalu banyak jumlah siswa Beliau menyampaikan bahwa dengan melihat kondisi kelas yang kurang kondusif sebaiknya dilakukan penyampaian yang lugas dan lantang namun harus sering diselingi dengan kegiatan bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ketika guru menyampaikan materi kepada anak-anak didik sesekali dilakukan dengan metode *intermezo* atau diselingi dengan benda supaya meminimalisir kejenuhan yang akan ditimbulkan akibat ramainya obrolan dan candaan yang dilakukan oleh peserta didik. oleh karena itu sudah menjadi tugas guru bahwa ditengah menyampaikan materi, ia pun harus membawa suasana belajar menjadi kondusif kembali.

Dalam pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengamati proses pelaksanaan pembelajaran mulai dari sebelum dilakukan sampai setelah dilakukan. Maka peneliti berhasil menemukan bahwa dalam aspek sebelum pembelajaran itu dilakukan, pertama-tama yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan penunjang pembelajaran, dan beliau melakukannya dengan persiapan yang lengkap. Hal

tersebut yang mendasari peneliti memberikan poin 4 berdasarkan panduan dari Skala Liker yang menunjukkan bahwa nilai 4 yang berarti lengkap.

Selanjutnya yaitu Guru menggunakan media pembelajaran (buku cerita bergambar hewan). Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru juga menyiapkan buku cerita bergambar sebagai salah satu alat dan bahan dalam pelaksanaan pembelajaran dan beliau menyiapkannya begitu lengkap. Dan peneliti memberikan angka 4 untuk unsur tersebut.

Dalam proses persiapan alat dan bahan ajar sebelum dimulainya pembelajaran, guru memang telah mempersiapkannya dengan baik. Dan selengkap mungkin. Untuk angka dan penilaian hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sudah dicantumkan pada lembar observasi dan kisi-kisi yang ada dilampiran.

Pada proses pembelajaran yang dilakukan guru narasumber yang diamati oleh peneliti melakukan beberapa pengamatan terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh beliau. Dimulai dari guru mengintruksikan kepada anak untuk menempelkan kapas pada gambar hewan Domba, pada pelaksanaan unsur tersebut guru lengkap membimbing, mengarahkan anak didiknya menempelkan kapas kepada gambar yang ditentukan dan itu cukup untuk peneliti memberikan nilai angka 4.

Guru menggunakan teknik ceramah yang interaktif, Guru membimbing anak-anak dalam tugas akhir setelah pembelajaran dilakukan, Guru mengajarkan anak-anak tentang mencintai binatang, Guru menyampaikan agar jangan menyakiti binatang, Guru mencontohkan suara Domba kepada anak-anak supaya mengenal hewan dan karakternya. Dalam unsur-unsur tersebut peneliti memberikan penilaian 3 karena berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan guru cukup memberikan pengarahan, pencontohan, dan pengajaran yang memang dilakukan pada anak-anak didik di dalam kelas pembelajaran tersebut.

Kemudian setelah peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka selanjutnya peneliti juga mengamati proses pasca pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya. Guru menanyakan siswa tentang binatang yang dipelajari. Guru menanyakan kepada anak-anak tentang bagaimana cara menyayangi binatang. Guru menirukan suara binatang dan anak-anak dapat menebak suara binatang yang sudah dipelajari. Anak-anak ikut tertawa saat guru menirukan suara hewan darat dalam proses pembelajaran. Anak-anak aktif dalam pembelajaran terutama ketika menirukan suara hewan darat.

Dalam pengamatan unsur-unsur tersebut peneliti memberikan penilaian dengan angka 4 sebagai penjelasan bahwa dalam pelaksanaan pasca pembelajaran tersebut memang guru melakukannya dengan sangat lengkap dalam makna mulai dari menyampaikan materi, memberikan arahan, memberikan contoh materi pembelajaran dan lainnya. Itulah pembahasannya mengenai observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan observasi yang dilaksanakan, peneliti melakukan 3 sesi pelaksanaan observasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Baik itu ketika mempelajari hewan yang ada di darat, di laut dan lainnya. Tujuan peneliti juga tentu supaya kesimpulan yang didapatkan dapat disampaikan dengan jelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentu peneliti akan menjelaskannya terpisah di bagian ini. Setelah peneliti melalui proses reduksi data hasil pengamatan, hasil pelaksanaan wawancara dengan guru narasumber dan dari hasil dokumentasi yang telah diperoleh. Maka didapatkan penjelasan sebagai berikut.

Terkait dengan pertanyaan penelitian yaitu tentang bagaimana cara guru memberikan cerita melalui media buku cerita bergambar hewan? Hal ini dapat dijelaskan Ketika proses observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada saat guru memberikan materi pada kelas beliau senantiasa menggunakan metode ceramah interaktif yaitu memeberikan penjelasan dan mengajak berbicara para peserta didik.

Selain itu guru juga mengintruksikan peserta didik untuk menempelkan kapas kepada gambar hewan pada buku yang cerita yang sudah disiapkan. Guru pun mengajarkan mereka untuk mencintai Binatang dan tidak boleh menyakitinya. Metode yang digunakan oleh guru cenderung kepada ceramah interaktif dan bercerita dengan memanfaatkan buku cerita bergambar yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan informasi dari guru narasumber, dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah TK Pertiwi Tambi. Untuk pembahasan di sini peneliti akan menjelaskan tiga poin yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Pertanyaan pertama tentang penelitian ini yaitu tentang Bagaimana cara guru memberikan cerita melalui media buku cerita bergambar hewan? Dan beliau menjelaskan bahwa tentunya dengan menyiapkan perangkat pembelajaran sebaik mungkin untuk menunjang proses belajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan diterima oleh mereka.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa layanan pendidikan anak yang baik adalah hal dasar yang memang harus dipenuhi oleh guru sebagai seorang fasilitator. Selain sebagai seorang fasilitator, guru pun berperan sebagai seorang pendukung, pengarah dan pendidik yang memiliki peran untuk mengarahkan peserta didik akan menjadi seperti apa. Hal ini juga yang menjadi tahun-tahun kehidupan anak dalam proses adaptasi penyesuaian pelajaran dan selanjutnya yaitu menentukan sikap dan perilaku anak sepanjang kehidupan. Dalam penelitian tersebut penulis dapat menjelaskan bahwa, karena rata-rata peserta didik memiliki usia sekitar 3-5 tahun maka masa tersebut sering dinamakan dengan usia emas (*Golden Age*). Masa-masa emas ini hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

Bahkan, bahasa nonverbal banyak digunakan taman kanak-kanak atau kelompok bermain (*play groups*) yang banyak mengadopsi model belajar *kindergarten*-nya Froebel dan model belajar casa dei bambini-nya Maria Montessori. Dengan demikian sabda Rasulullah berikut pandangannya terhadap pendidikan merupakan perluasan dari

pandangannya terhadap dunia pendidikan, tentang hubungan manusia sebagai individu dan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah suci untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan hasil penilaian yang menunjukkan bahwa cara guru memberikan cerita melalui media buku cerita bergambar hewan sangat jelas ketika menjelaskan materi. Kemudian sebelum pelaksanaan pembelajaran beliau pun mempersiapkannya sangat lengkap. Hal ini berdasarkan skala Liker yang dipakai oleh peneliti maka memiliki nilai 4.

Nilai 4 ini memberikan arti bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran sampai ketika proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, beliau sangat mempersiapkannya, ketika pembelajaran itu berlangsung juga beliau mengajarkan semua informasi kepada anak-anak murid sehingga sangat siap dalam proses pembelajaran yang dilakukan tersebut.

Menurut hasil observasi yang dilakukan pada sesi 1-3 tersebut dapat disampaikan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas memang memiliki penilaian 4 dalam aspek mempersiapkan perangkat pembelajaran. Sedangkan ketika guru menjelaskan dan mengintruksikan teknik dan pengajaran pesan-pesan untuk tidak menyakiti binatang peneliti menilai dengan nilai 3. Hal ini dijelaskan karena sudah cukup jelas dalam menjelaskan sehingga anak-anak dapat memahaminya.

Dalam proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru terhadap anak-anak didik dimulai dari membahas hewan yang ada di darat dalam hal ini Kelinci dan Domba. Serta membawah hewan yang ada di laut contohnya Ikan Hiu, kerang-kerangan dan lain-lain. Beliau senantiasa menggunakan metode ceramah yang interaktif, sesekali juga melakukan bimbingan kepada anak-anak dalam tugas untuk menempelkan kapas kepada gambar hewan-hewan yang sedang dibahas tersebut.

Tak lupa beliau juga menyampaikan tentang nilai-nilai menjaga dan mencintai hewan-hewan yang ada di bumi, terutama yang sudah dipelajari pada hari itu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa *empaty* dan kepedulian anak-anak terhadap sesama makhluk hidup di dunia ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dalam wawancara dengan guru narasumber yang diajukan oleh penulis yaitu tentang bagaimana respon anak-anak terhadap cerita yang diberikan? Beliau menjawab bahwa anak-anak selalu interaktif ketika menyimak proses pembelajaran yang dilakukan. Ditambah lagi ada gambar visual yang mendorong rasa ingin tahu mereka sehingga pembelajaran selalu hidup dan tidak membosankan. Meskipun ada saja kebosanan yang mereka alami, namun metode guru dalam penerapan pembelajaran tentu selalu membuat mereka dapat focus Kembali dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menyampaikan bahwa respon anak dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas menunjukkan nilai 3. Nilai 3 ini berdasarkan skala Liker yang dipakai penulis menjelaskan bahwa anak-anak cukup responsif dalam mengikuti pembelajaran yang ada di kelas tersebut. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang sesekali bertanya, dan menjawab interaksi yang

dilakukan oleh guru. Hal ini juga ditunjukkan oleh mereka yang mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru, menempelkan gambar-gambar yang ditunjukkan oleh guru.

Dalam proses observasi yang dilakukan selama 3 sesi tersebut, didapatkan hasil bahwa dalam proses pengamatan menunjukkan respon yang dilakukan oleh anak-anak dalam hasil penelitian tersebut mereka mendengarkan, memerhatikan, bertanya dan aktif dalam melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru pada saat mata Pelajaran di kelas. Setiap hewan yang dipelajari baik itu hewan darat atau pun hewan laut.

Adapun respon anak-anak dalam proses pembelajaran maupun pasca pembelajaran mereka sangat aktif baik dalam mengulas Pelajaran yang sudah dilaksanakan atau pada saat masih dalam praktik pembelajaran. Anak-anak sering sekali tertawa karena merespon suara hewan yang sedang dipelajari dan diulas di akhir Pelajaran. Merespon tentang aktifnya anak-anak dalam proses pembelajaran karena adanya alat pendukung berupa buku cerita bergambar, bahwa gambar merupakan media yang menarik perhatian dan disukai anak-anak, karena di dalam gambar terdapat bentuk-bentuk objek dan warna yang jelas sehingga anak mudah dalam menggambarkan tokoh yang sebenarnya. Media gambar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pemahaman isi cerita.

Berdasarkan yang dijelaskan tersebut, dapat disampaikan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tetu direspon dengan baik oleh anak-anak didik. Mereka cenderung banyak bertanya jika ditunjukkan sebuah gambar hewan yang terdapat pada buku tersebut. Ini terjadi dikarenakan salah satu sifat yang tengah dimiliki oleh anak didik adalah rasa ingin tahu yang sedang tinggi-tingginya. Sehingga menyebabkan mereka bertanya tentang hal yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Kembali ke prinsip seorang guru yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantar yang menyatakan bahwa Ing Madya Mangun Karsa yang bermakna di tengah membangun motivasi untuk peserta didik yang diajarkannya. Bukan hanya kepada peserta didik melainkan kepada orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Guru seringkali menemukan sebuah kondisi yang tidak kondusif, oleh karena itu sewaktu-waktu beliau pun menggunakan metode mengajak bermain dengan tujuan untuk menkondisikan kelas yang kurang kondusif. Menjadi guru memang bukan hanya menyiapkan sebuah perangkat pembelajarannya saja, melainkan juga menyiapkan pendidikan mental, karakter, akademik dan juga menjadi seorang motivator bagi anak didiknya. Jika menemukan anak didik yang dalam akademiknya berbeda dengan yang lainnya, maka tugas guru harus dapat menyelaraskan dan mengarahkannya supaya tetap dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya.

Bermain bukan hanya untuk sekedar bermain namun dalam metode mengajak anak-anak bermain itu bertujuan supaya mengajak mereka tetap dapat berkonsentrasi terhadap apa yang sedang mereka pelajari di dalam kelas bersama guru dan teman-temannya. Dalam setiap sesinya tentu guru menemukan respon anak-anak yang kadang kurang kondusif karena keaktifan mereka. Pada saat itu beliau perlu menerapkan metode permainan yang mengasikan, bisa seperti bernyanyi bersama-sama sambil tepuk tangan, sambil lompat-lompat dan kemudian sesekali mencontohkan dengan suara hewan yang

tadi dipelajari. Hal tersebut cukup efektif dalam menjadikan mereka fokus kembali dalam pelajaran.

Metode bermain dalam pendidikan anak usia dini memang sewaktu-waktu diperlukan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk meredakan kejenuhan anak-anak dan mengajak mereka memiliki konsentrasi dan menjadi kembali fokus terhadap pelajaran yang sedang dipelajari oleh mereka. Ini menjadi hal penting, mengingat anak-anak usia dini adalah sekelompok individu yang masih menyukai dunia permainan sebagai sarana pengembangan bakat dan minatnya.

Menjadi seorang guru, memang bukan hanya seorang pendidik, melainkan menjadi seorang fasilitator dan manajer kelas, terutama pada pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin (manager) yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia (terpuji). Di dalam kegiatan belajar mengajar, keberlangsungan pembelajaran yang dilakukan di kelas ditentukan oleh bagaimana guru berperan di dalam kelasnya. Kualitas pembelajaran terletak kepada guru karena memegang peranan yang sangat penting walaupun unsur-unsur lain ada seperti; kurikulum, tata usaha dan sarana prasarana juga dapat mendukung kualitas pembelajaran tersebut. Namun walaupun guru sangat mendukung di dalam pendidikan dan pengajaran, akan tetapi peran aktif sebagai pemimpin di kelas sangat dibutuhkan. Sri Mulyani (2022)

Sebab guru merupakan “Motor penggerak” bagi para siswa. Untuk itu guru harus mampu mengatur dan menstimulir para siswanya dalam mengembangkan metode mengajar dan memberikan motivasi dalam hal pelaksanaan tugas belajar dan tugas-tugas lain di sekolah, dengan demikian peranan guru sebagai manajer amatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis, mengajukan pertanyaan kepada guru narasumber tentang Bagaimana kemampuan berbicara anak setelah dilakukan bercerita oleh guru melalui media buku cerita bergambar hewan? Beliau menjawab bahwa menyampaikan dengan bahasa yang bisa mereka pahami agar mereka dapat berimajinasi dengan perspektif mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari penelitian, penulis mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara guru memberikan perhatian ketika ada siswa yang tertinggal kosakatanya? Beliau menyampaikan bahwa memberikan perhatian lebih disaat kegiatan pembelajaran dan setelah pembelajaran adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru ketika melihat ada peserta didik yang kosakata bahasanya sedikit tertinggal. Hal ini dilakukan sebagai upaya guru dalam melancarkan tujuan pembelajarannya yaitu meningkatkan kemampuan Bahasa anak sebagai salah satu hasil dari setiap pembelajarannya.

Hal ini juga berkaitan dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana peningkatan Bahasa anak terkait pembelajaran yang dilakukan. Hal itu dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru narasumber ternyata memiliki dampak positif terkait pengembangan Bahasa dan kosa kata anak didik.

Karena setiap kali pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan buku cerita bergambar, selalu menimbulkan antusias kepada anak-anak. Hal tersebut memang sangat baik untuk merespon daya perkembangan yang memang sedang mereka alami di usia tersebut. Sehingga dapat disampaikan bahwa dengan lebih seringnya guru menggunakan metode cerita dengan buku cerita bergambar akan membuat anak-anak lebih cakap dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa peningkatan kosa kata dan kemampuan bicara anak dapat ditunjukkan Ketika anak-anak didik yang diajar oleh guru yang semula hanya sekitar 4 orang yang aktif dalam interaksi kelas bertambah menjadi 9 orang yang dan diantara mereka cenderung menjawab, bertanya dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Dan menurut skala liker yang digunakan oleh peneliti, dalam aspek ini memiliki nilai 4. Ini memiliki arti bahwa interaksi aktif yang dilakukan oleh guru dan anak-anak murid menunjukkan Tingkat yang cukup lengkap dan sangat interaktif sehingga peneliti memberikan penilaian 4 dalam aspek tersebut.

Menurut hasil observasi yang dilakukan selama 3 sesi, didapatkan hasil bahwa peningkatan kosa kata berbicara mereka dari yang semula belum menerapkan metode buku cerita bergambar hanya sekitar 3 orang menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh guru narasumber. Namun Ketika metode cerita menggunakan buku bergambar hewan ini, mereka cenderung menyukai. Karena anak-anak memang sangat menyukai bentuk visualisasi atau gambar yang mungkin belum mereka ketahui. Oleh karena itu ini menjadi hal yang sangat penting dilakukan kedepannya kepada para guru dalam pembelajaran di kelas.

Dalam observasi tiga sesi tersebut peneliti memperhatikan semula anak-anak yang aktif dalam setiap pembelajaran cenderung sekitar 3 orang saja namun dengan diterapkannya metode menggunakan cerita buku gambar anak-anak yang mulai aktif dalam pembelajaran meningkat menjadi 5-7 orang, dan peneliti bisa menyimpulkan bahwa suatu saat akan bertambah menjadi lebih banyak lagi.

Sri Mulyani (2022) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa sebagai langkah awal anak untuk mengenal literasi. Membaca sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang. Anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengalaman yang telah ditemui secara konkrit dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran agar yang dipelajari anak lebih jelas dan bermakna. Orang tua dan guru harus menggunakan metode atau media yang menarik sehingga disukai oleh anak. Salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang dapat dilakukan kepada anak-anak adalah dengan metode cerita bergambar.

Ketika di sekolah anak-anak cenderung selalu interaksi, jika bukan dengan gurunya maka mereka akan berinteraksi dengan teman-temannya atau orang tuanya. Sebetulnya hal inilah yang dapat mendorong kepercayaan diri mereka supaya selalu aktif dalam berbicara dan juga interaktif dengan siapa pun. Meskipun terkadang ada sedikit rasa malu dan canggung mereka tetap akan terus beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam kesehariannya di sekolah pengembangan berbicara melalui metode cerita bergambar sudah dilaksanakan pada jam belajar. Kegiatan bercerita ditunjang dengan adanya fasilitas buku-buku anak yang cukup memadai. Kegiatan bercerita juga biasanya dilaksanakan pada saat jurnal pagi, dan jam istirahat sesuai dengan minat anak. Selain itu guru juga menyediakan layanan peminjaman buku cerita yang ada di sekolah dengan tujuan agar anak-anak tidak hanya mendapatkan stimulasi di sekolah bersama guru namun juga dari orang tua selama anak-anak berada di rumah agar perkembangan anak-anak semakin baik lagi.

Sri Mulyani (2022) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak perlu dilatih sedini mungkin secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir dan lebih memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.

Hal inilah yang terus mendasari seorang guru untuk berupaya mengajak dialog atau berbicara, bercerita dengan anak didiknya, meskipun terdapat anak didik yang memiliki daya tangkap berbeda dengan yang lainnya. Namun sudah menjadi tugas seorang guru yaitu bersikap setara dan tetap bertanggung jawab terhadap supaya peserta didiknya memiliki kesempatan yang sama dan perkembangan bahasa yang sama dengan yang lainnya.

Sri Mulyani (2022) juga menyampaikan bahwa berbicara termasuk ke dalam pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai oleh anak usia dini. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Jadi memang bukan tanpa alasan jika guru melakukan tindakan pembimbingan lebih kepada para peserta didik yang tertinggal dalam pengembangan bahasanya.

Cerita bergambar adalah sebuah cerita yang dikemas dengan ilustrasi gambar-gambar yang mengisahkan isi dari cerita. Peranan buku cerita bergambar sangat penting bagi kalangan anak-anak usia dini. Karena dengan adanya buku cerita bergambar mereka memiliki kesempatan awal untuk mengekspresikan keingintahuan mereka terkait hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Dengan adanya buku cerita bergambar juga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada anak-anak didik sehingga maksud dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Kemudian akan-anak juga tidak terlalu bosan dalam mengikuti mata pelajaran yang ada serta penanaman ilmu, karakter juga bisa lebih mudah dilakukan oleh guru tersebut. Hal ini disampaikan pula oleh Sri Mulyani (2022) bahwa adanya buku cerita bergambar dapat membantu siswa belajar tentang alam, mengenal orang lain, dan hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan. Dengan demikian, anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya, menstimulasi imajinasi, memperoleh kesenangan serta keberadaan di tengah masyarakat.

Adipta (2016) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah sangat menyukai cerita bergambar karena beberapa alasan diantaranya yaitu: (1) lewat cerita anak mendapat kesempatan untuk mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Hal tersebut akan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya; (2) cerita bergambar menuntun

imajinasi dan menarik rasa ingin tahu anak; (3) mudah dibaca dan dipahami anak, karena anak yang kurang mampu membaca, dapat memanfaatkan gambar untuk memahami isi ceritanya meskipun belum bisa membaca; (4) buku cerita bergambar sudah umum dan tidak sulit ditemukan; (5) buku cerita distimulus oleh gambar agar anak tertarik membaca; (6) cerita bisa di buat berbentuk serial, sehingga mendorong rasa penasaran anak; (7) tokoh dalam cerita sering menunjukkan perilaku yang membuat anak-anak berpikir langkah berikutnya dari cerita; (8) karakter tokoh dalam cerita seperti berani, kuat, berwajah cantik/tampan, sehingga membuat anak menjadikan tokoh andalan; (9) gambar yang ditampilkan dalam cerita penuh warna dan sederhana agar mudah dipahami anak. Menyikapi hal di atas, seharusnya taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal untuk anak usia 2 sampai 6 tahun, penting merencanakan dan melaksanakan peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini untuk mempersiapkan anak menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis didapatkan hasil setelah mengajukan pertanyaan kepada guru narasumber tentang Apa saja yang dapat di peroleh guru ketika menyampaikan isi pesan dari buku cerita bergambar? Beliau menyampaikan bahwa guru bisa mendapatkan gambaran individu siswa dari tanggapan mereka tentang isi dari buku cerita yang kita sampaikan untuk evaluasi pembelajaran selanjutnya. Adapun secara umum, gambaran individu yang akan kita ketahui pada anak usia dini yang meliputi;

Anak Usia Dini Bersifat Unik Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda.

Anak Usia Dini berada dalam masa potensial anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa "*golden age*" atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

Anak Usia Dini adalah salah satu generasi penerus bangsa yang harus benar-benar dipupuk dan diayomi keberadaannya, pendidikannya dan perhatiannya. Karena rata-rata penanaman akhlak dan karakter dimulai dari usia mereka. Oleh karena itu sudah semestinya, kita menjadi salah satu contoh dan referensi terhadap usia mereka. Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua itulah yang akan ditiru dan dilakukan oleh mereka. Apa yang kita tanamkan sekarang kepada mereka, itulah yang akan mereka amalkan suatu saat nanti.

Anak Usia Dini bersifat relatif spontan pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

Anak-anak memang terkenal dengan orang yang jujur. Dia cenderung berbicara apa yang ada pada benak dan pikiran mereka. Mereka adalah sekelompok yang spontan dalam segala hal, apalagi masih banyak hal yang belum diketahui menjadikan mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sehingga mereka hanya berfokus terhadap apa yang tengah dilihatnya saja tanpa memedulikan himbauan di sekelilingnya.

Anak Usia Dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

Anak Usia Dini bersifat aktif dan energik anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini tidak ada matinya.

Anak-anak adalah usia yang sangat sulit dihentikan dalam keaktifannya. Terkadang kita melihat mereka tidak pernah lelah khususnya jika sudah bermain bersama teman-temannya. Bahkan meskipun mereka tidak makan terlebih dahulu. Namun mereka tetap kuat bermain bahkan sampai sore. Jiwa petualangan menyebabkan mereka tidak akan berhenti bergerak dan beraktivitas,

Anak Usia Dini bersifat egosentris mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Kadang kita juga menemukan bahwa mereka sedang bermain meminjam mainan temannya namun seketika itu mereka merebutnya dan yang merasa memiliki permainan tersebut sampai menangis. Inilah salah satu jiwa egosentris yang Tengah tumbuh pada mereka. Tugas kita sebagai orang tua bahkan guru sudah seharusnya yaitu mengarahkan egosentris yang mereka miliki supaya dapat dikendalikan dengan baik, kita berikan arahan tentang bagaimana baiknya mengelola egosentris tersebut.

Anak Usia Dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta **Mengapa begini dan mengapa begitu**. Rasa ingin tahu yang selalu tumbuh setiap harinya, menjadikan mereka adalah makhluk pembelajar yang baik, peniru yang ulung, dan perekam yang sangat kuat. Apa yang kita berikan kepada mereka saat ini, itulah yang akan mereka hasilkan dan menjadi melekat dalam jiwa mereka. Bahkan akan menjadi karakter yang bisa saja mereka miliki sampai usia dewasa nanti.

Sifat-sifat tersebut tentu menjadikan kita sebagai seorang guru tau, bahwa anak usia didik yang selama ini kita bina, kita ajarkan, kita arahkan dalam kelas memang menakutkan jika kita perhatikan. Ia mereka adalah sekelompok usia yang sedang meraba dan mengeksplorasi dunia baru yang masih belum banyak mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu tidak heran bahwa setiap hal yang menurut mereka itu menarik dan membuat penasaran, maka mereka akan terus mengulas dan menekuninya.

Aktifnya kegiatan dan keingintahuan mereka dalam menjelajahi dunia barunya, menjadikan mereka sebagai individu yang memang perlu diawasi baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan kelas. Sebagai seorang guru kita sudah semestinya sewaktu-waktu kita menjadi seorang pengawas bagi mereka agar senantiasa tetap hati-hati dalam berkegiatan dan beraktivitas di luar sana yang mungkin kita tidak tau akan seperti apa resiko yang dihadapi mereka.

Kegiatan sekolah yang aktif tentu akan menyebabkan anak-anak terus berekspresi dengan senang hati, bahkan ketika mereka sudah terbiasa didukung oleh guru dan fasilitas pembimbingan oleh setiap pihak, maka mereka akan aktif dengan sepenuh hati

tanpa canggung sedikitpun. Disinilah peran guru sebagai pembimbing dan orang tua sebagai pemerhati di setiap keadaan mereka di luar sekolah. Jika hal itu dapat dilakukan bersamaan maka anak didik akan terus berkembang menjadi anak yang cakap dalam berbahasa dan berbicara.

Tentu peneliti selalu berharap bahwa dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini maka kedepannya akan banyak hasil dari strategi yang dilakukan oleh guru terutama pendidik anak-anak usia dini yang dapat memahami aspek perkembangan dan dukungan yang memang dibutuhkan oleh peserta didik di usia tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan yaitu:

1. Cara guru dalam memberikan cerita melalui media buku cerita bergambar yaitu dengan menyampaikan alur ceritanya, mengilustrasikan gambar dan menunjukkannya, menirukan suara karakter hewannya dan dapat mempraktekannya.
2. Adapun respon anak-anak dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode cerita bergambar yaitu mereka cenderung responsif terutama dalam menyebutkan nama hewan, menirukan suara hewannya dan mengikuti proses pembelajarannya. Sesekali mereka juga ikut merespon dengan pertanyaan yang spontan mereka sampaikan dari hasil pembelajaran yang dilakukan.
3. Kemampuan berbicara anak setelah dilakukan bercerita oleh guru melalui media buku cerita bergambar yaitu mereka selalu berlomba menyebutkan nama hewan, menirukan suara hewan yang ditunjuk oleh guru dan dapat menebak nama makanan dari hewan tersebut.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Mengarahkan guru yang mengajar di kelas agar senantiasa memberikan tauladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada tunas bangsa.
 - b. Membuat aturan yang lebih jelas yang jelas untuk menyusun dan menyongsong supaya TK Pertiwi menjadi lebih baik lagi.
2. Bagi Guru
 - a. Senantiasa memberikan peran yang baik dalam hal mendidik siswa dan mengajarkan akhlakul karimah kepada anak-anak didiknya.
 - b. Menerapkan dan meningkatkan pembelajaran supaya lebih mudah dipahami oleh anak didiknya.

Daftar Pustaka

- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5)
- Djamarrah, (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endra Bangsawan, E. e. (2021). kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. *smart kids jurnal pendidikan anak usia dini*.
- Habibu, R. &. (2019). *Model Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz, Media.
- Halim, D. &. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *scholari jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 9(3), 203-216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3>.
- Kristanto, B. (2012). *Aplikasi Algoritma Bellman Ford Dalam Meminimumkan Biaya Operasional Rute Penerbangan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sri Mulyani, (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Gambar. *Jurnal Pendidikan Glaser* <https://media.neliti.com/media/publications/476612-none-8526eb64.pdf>.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Persada.
- Rizka_Saomi, Muhamad. 2022. "Kompetensi Guru Berdasarkan Qs. Al-Jumuah Ayat 2." *Khulasah : Islamic Studies Journal* 3(1): 16-28. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=eSMfGscAAAAJ&citation_for_view=eSMfGscAAAAJ:WF5omc3nYNoC.